

PENGELOLAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PASCA PPKM LEVEL 4 DI DUSUN TRANGIL

Darmanto¹, Fatimah Asroriah², Muhammad Hussein Muttaqien³, Syaiful Rochman⁴, Khoirul Mustofa⁵

^{1,3,4} Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

² Manajemen Pendidikan Islam, STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-06-2022

Disetujui: 30-07-2022

Kata kunci:

Manajemen Pendidikan

TPA

ABSTRAK

Abstract: The COVID-19 pandemic has spread worldwide with the number of cases exceeding 250 million cases. The impact of the pandemic is the cessation of all community activities, including teaching and learning activities at non-formal educational institutions at the Al-Qur'an Educational Park "Al-Amin Mosque" in the Trangil Village. This TPA has problems in terms of poor management and in the quality of education. This happened before the pandemic took place and had a very bad impact when the pandemic was over. Improving management and improving the quality of education is a pretty tough job. Beginning with improving the quality of education by restoring the function of the TPA as regulated in the Indonesian Ministry of Religion. Then apply the basic principles of TPA management as regulated in the TPA/TPQ Implementation Guidelines. Then a TPA was formed with healthy management so that it had an impact on increasing public interest in the Al-Amin Mosque TPA.

Abstrak: Pandemi covid-19 menyebar ke seluruh dunia dengan kasus angka kasus melebihi 250 juta kasus. Dampak dari pandemi adalah berhentinya seluruh kegiatan masyarakat, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan non formal Taman Pendidikan Al-Qur'an Mushola Al-Amin yang berada di Dusun Trangil. TPA ini memiliki masalah dari segi manajemen yang kurang baik maupun dari segi mutu pendidikan. Hal tersebut terjadi sebelum pandemi berlangsung dan berdampak sangat buruk ketika pandemi selesai. Perbaikan manajemen dan peningkatan mutu pendidikannya menjadi pekerjaan yang cukup berat. Diawali dengan memperbaiki mutu pendidikan dengan mengembalikan fungsi dari TPA sebagaimana yang telah diatur dalam Kementerian Agama Republik Indonesia. Kemudian menerapkan kaidah dasar manajemen TPA seperti yang telah diatur dalam Pedoman Penyelenggaraan TPA/TPQ. Maka terbentuklah sebuah TPA dengan manajemen yang sehat sehingga berdampak meningkatnya minat masyarakat terhadap TPA Mushola Al-Amin.

Alamat Korespondensi:

Darmanto
Pendidikan Agama Islam
STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi
Jalan Mantingan – Sine Km.0 Kode Pos 63257
E-mail: darmanto@stitmuhsngawi.ac.id

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang melanda dunia, khususnya Indonesia dalam beberapa waktu terakhir cukup membuat resah sejumlah masyarakat. Data kasus terakhir yang didapat melalui situs resmi pemerintah, angka terkonfirmasi positif terjangkit virus dari China ini mencapai lebih dari empat juta jiwa (4.247.721) dengan rasio kematian berada di angka seratus ribu jiwa (143.534) (RI). Meski rasio antara terkonfirmasi positif dengan angka kematian *relative* kecil di angka 3,4%, namun dampak yang timbul di masyarakat cukup besar. Sehingga pemerintah memberlakukan sistem pembatasan kegiatan dalam masyarakat. Dan dampak yang ditimbulkan akibat pandemi covid-19 terjadi di beberapa bidang dan sektor, yaitu ekonomi, pariwisata, sosial dan pendidikan.

Dalam sektor ekonomi dan pariwisata, pandemi covid-19 membuat perputaran roda ekonomi masyarakat kian melemah. Hal tersebut berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah pekerja yang terpaksa kehilangan mata pencahariannya. Pada bulan April 2020, sekitar 1,5 juta karyawan dirumahkan atau di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Di mana 1,2 juta pekerja itu berasal dari sektor formal, 265.000 dari sektor informal (Fahrika & Roy, 2020). Sehubungan dengan itu, ditutupnya sektor wisata yang seharusnya menjadi pusat devisa daerah dan mata pencaharian masyarakat juga berdampak buruk bagi kondisi keuangan daerah (APBD) yang mengandalkan sektor wisata dan masyarakat setempat yang menggantungkan hidupnya pada sektor wisata tersebut. Namun resiko penyebaran virus corona yang paling tinggi adalah dalam sektor pendidikan, Karena setiap lembaga pendidikan sudah tentu mengumpulkan anak-anak didik dalam satu ruang kelas dengan jumlah yang *relative* banyak.

Sehingga kondisi ini memaksa pemerintah untuk mengeluarkan Surat Edaran (SE) pada 18 Maret 2020 segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona. Dan Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID. Dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Dewi, 2020). Kebijakan pemerintah tersebut mengharuskan setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal untuk menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar secara tatap muka guna mencegah penyebaran virus corona. Sampai pada 13 September 2021, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) kembali mengeluarkan Surat Edaran (SE) nomor 4 tahun 2021 tentang penyelenggaraan pembelajaran tatap muka kembali dengan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) (Indonesia). Hal tersebut membawa angin segar bagi anak didik serta para orang tua, setelah lebih dari satu tahun anak-anak belajar di rumah.

Selain pendidikan formal, dampak dari pandemi covid-19 ini juga mengakibatkan pendidikan non formal terhenti. Salah satu lembaga pendidikan non formal yang terdampak terhadap kondisi di atas adalah Taman Pendidikan Al-qur'an yang ada di Mushola Al Amin, tepatnya di Dusun Trangil, Desa Mantingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. TPA tersebut mati suri ketika pandemi berlangsung hingga pasca PPKM Level 4.

Permasalahan yang terjadi dalam terhentinya aktifitas pembelajaran TPA di Mushola Al-Amin bukan hanya soal Pandemi yang memaksa kegiatan apapun untuk berhenti, namun juga dikarenakan hilangnya minat masyarakat untuk menghidupkan kembali TPA Mushola Al-Amin. Hal ini juga menjadi salah satu permasalahan yang cukup berat, mengingat SDM masyarakat Dusun Trangil yang kurang memahami pentingnya kegiatan TPA yang memiliki dampak sangat positif bagi perkembangan anak. Sehingga diperlukan manajemen pengelolaan untuk kembali menghidupkan sebuah taman belajar membaca Al-Qur'an yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pengelolaan sebuah Taman Pendidikan Al-qur'an setelah terhenti akibat dampak dari covid-19 agar menjadi TPA yang baik sehingga menjadi lembaga pendidikan non formal yang diminati oleh masyarakat dan mampu menghasilkan *output* yang kompeten dan berakhlak mulia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang ada di Dusun Trangil, Desa Mantingan dan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat memperoleh data yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kegiatan observasi peneliti terjun langsung ke dalam masyarakat dalam kegiatan pengabdian masyarakat (KKN) selama satu bulan sehingga didapatkan data-data yang menguatkan dalam penelitian ini. Selain itu, juga dilakukan wawancara kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki peran terhadap penting terhadap TPA di Mushola Al Amin. Menurut Suharsimi Arikunto, dalam kegiatan penelitian sekurang-kurangnya peneliti harus menyusun tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu: (a) tahap persiapan (pra lapangan), (b) tahap pekerjaan lapangan (pengumpulan data), (c) tahap analisis data, dan (d) tahap pelaporan (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi TPA Musola Al – Amin Sebelum Covid-19

Taman Pendidikan Al-qur'an merupakan salah satu pendidikan non formal yang ditempuh anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an serta sebagai sarana terbaik untuk meningkatkan akhlaq anak, selain didapatkan pada pendidikan formal maupun pendidikan informal. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak- Kanak Al-qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA) dan bentuk lainnya yang sejenis (Malik, 2013). Sehingga TPA termasuk dalam Pendidikan Al-Qur'an yang mendapatkan perlindungan dalam perundang-undangan.

Muhammad Muhyidin, dalam Kayyis Fitri Ajhuri menjelaskan bahwa TPA juga merupakan salah satu sarana dakwah Islam yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam dakwah Islam melalui TPA, anak diajarkan bagaimana mulai mengenal huruf hijaiyah, mampu membacanya, mampu menulisnya, dan sampai pada bacaan al-Quran. Pada sistem pembelajaran TPA, yang diajarkan bukan hanya membaca Al-Qur'an saja, juga diperkenalkan dan diajarkan ajaran dasar agama Islam, seperti tata cara berwudlu dengan baik benar beserta bacaan-bacaannya, tata cara sholat beserta bacaannya sesuai tuntunan nabi, dan seterusnya. Para pendidik juga memperkenalkan sejarah nabi, cerita para nabi, cerita-cerita sejarah Islam yang dirangkum sesuai sesuai dengan bahasa anak (Ahjuri & Saichu, 2018).

Dedi Setiawan dalam artikelnya yang berjudul Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang juga menjelaskan apa tujuan pendidikan pendidikan di TPA serta pengajarannya di TPA. Tujuan pendidikan di TPA yaitu: 1) Membantu mengembangkan potensi peserta didik kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan melalui pendekatannya yang sesuai dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, 2) Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan yang telah dimiliki melalui program lanjutannya. Sedangkan tujuan pengajaran di TPA yaitu: 1) memberi pemahaman Al-Quran kepada santri mengenai bacaan dan pedoman, 2) membuat santri dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, 3) mengajarkan sholat lima waktu dengan tata cara yang benar kepada santri, 4) membantu santri menguasai hafalan sejumlah surat pendek dan doa sehari-hari, 5) menuntun santri agar berakhlak social yang baik sesuai dengan tuntunan islam, 6) mengajarkan santri agar dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar. (Setiawan et al, 2018).

TPA Mushola Al-Amin memiliki akses yang cukup rumit. Secara geografis, letaknya sekitar 38 Kilometer dari pusat kabupaten Ngawi dan 4 Kilometer dari Kecamatan Mantingan. Aksesnya melewati sedikit hutan desa, dengan jalan berbatu. Di samping Mushola juga terdapat taman pemakaman umum yang masih aktif digunakan oleh masyarakat. Struktur tanah terdapat bebatuan stalaktit purba yang menyebabkan kondisi air bersih sedikit sulit didapatkan karena dalam penggalian sumur harus benar-benar dalam dengan kondisi bebatuan yang sangat keras. Meski terletak cukup jauh dari pusat kota, namun masyarakat Dusun Trangil sudah cukup baik dalam mengenal agama Islam karena di Dusun Trangil juga terdapat sebuah pondok pesantren yang cukup lama berdiri.

Sebelum pandemi berlangsung, TPA Mushola Al-Amin memiliki kegiatan yang biasa saja. Dengan satu pengajar, peserta TPA Mushola Al-Amin sebelum pandemi berlangsung berjumlah sekitar 5-10 anak dengan kondisi anak sebagian belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sebagian lagi dalam tahap belajar membaca Al-Qur'an atau masih dalam tahap iqro'. Permasalahan lain yang terjadi yaitu kegiatan belajar-mengajar di TPA tersebut tidak dilakukan setiap hari, namun jam belajar ditentukan sesuai dengan keinginan pengajar, sehingga tidak ada jadwal tetap. Hal tersebut membuat peserta TPA merasa kurang adanya waktu lebih dalam belajar. Kendala tersebut juga dikeluhkan para orang tua peserta TPA yang menginginkan anak-anak mereka bisa belajar dengan baik dan mendapatkan ilmu yang cukup dalam hal membaca Al-Qur'an dan agama.

Hal tersebut diperparah dengan cara kegiatan belajar TPA Mushola Al-Amin juga terkesan *monotonously* sehingga tidak adanya kegiatan belajar yang berkesan bagi anak-anak. Hanya berlatih cara membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur'an, membuat rasa jenuh dalam diri anak-anak. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya minat anak-anak untuk belajar Al-Qur'an di TPA Mushola Al-Amin. Peran TPA yang seharusnya lebih dari sekedar tempat belajar membaca Al-Qur'an tidak bisa dikembangkan lebih jauh lagi.

Selain permasalahan internal, terdapat pula permasalahan eksternal yaitu adanya pondok pesantren di Dusun Trangil yang menjadi kompetitor bagi TPA Mushola Al-Amin. Pondok pesantren tersebut juga menyediakan fasilitas TPA bagi masyarakat umum khususnya masyarakat Dusun Trangil. Kondisi tersebut secara lambat laun menenggelamkan nama TPA Mushola Al-Amin.

Dalam ilmu manajemen, lembaga pendidikan TPA termasuk dalam kategori pendidikan non formal harus mampu membina dan melaksanakan program yang mendorong para masyarakat umumnya dan warga belajar khususnya untuk terus belajar secara berkelanjutan. Kegiatan belajar tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan belajar dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Makna yang tergantung asas ini bagi pendidikan luar sekolah ialah bahwa pendidikan itu akan berakhir pada diri manusia tatkala manusia itu meninggal dunia (Rahmat, 2018).

Adanya pesaing dari lembaga lain, harusnya direspon dengan upaya manajerial TPA yang lebih bagus. Lembaga TPA tersebut harus mampu memberikan pelayanan dan mutu yang lebih baik demi meningkatkan kualitas dari TPA tersebut. Adanya pelayanan dan mutu yang lebih bagus bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga TPA tersebut. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi kekuatan utama untuk meningkatkan kualitas TPA Mushola al-Amin.

Kondisi TPA saat PPKM Level 4

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Diseases 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-

19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari (Kementerian Kesehatan RI).

Pandemi Covid-19 ini menyebabkan kepanikan masal, terlebih di Dusun Trangil sehingga membuat masyarakat Dusun Trangil sedikit takut untuk keluar rumah sekedar beraktivitas seperti biasanya. Dampak pandemi ini juga mempengaruhi kegiatan yang ada di TPA Mushola Al-Amin. Semua kegiatan belajar mengajar di TPA Mushola Al-Amin berhenti total selama hampir dua tahun, dimulai dari Januari 2020 sampai dengan Oktober 2021. Berhentinya kegiatan belajar di TPA Mushola Al-Amin menyebabkan kegundahan tersendiri bagi para orang tua peserta didik di TPA Mushola Al-Amin. Anak-anak mereka tidak lagi mendapatkan ilmu agama di level yang berbeda dengan level sekolah dasar. Mendasar pada hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua diperoleh data bahwa para orang tua mengeluh apabila anak-anak mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an sejak dini. Karena dalam hal membaca Al-Qur'an, diperlukan pengetahuan khusus yaitu ilmu tajwid yang memang menjadi dasar dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga ada progress didalam pengajaran membaca Al-Qur'an. Dalam proses mengajarkandan melatih kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid ini adalah kegiatan yang memerlukan berbagai metode dan strategi dalam penyampaianya serta melatih kesabaran bila santri mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dijelaskan (Mangsi dan Aslan, 2021).

Dampak terhentinya aktifitas TPA Mushola Al-Amin ialah terjadinya penurunan pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur'an sesuai tajwid. Anak banyak yang lupa bagaimana membaca huruf dengan hukum ikhfa'. Bahkan ketika kegiatan di TPA Mushola Al-Amin kembali dibuka, terdapat beberapa anak yang lupa dan salah dalam membaca hukum ikhfa' tersebut. Hal ini tentu menjadi sebuah kegelisahan bagi para pengelola baru dalam mengelola kembali TPA Mushola Al-Amin. Karena dengan kondisi tersebut para pengajar harus memulai kembali dari awal dan dituntut mampu menumbuhkan semangat belajar siswa dan mampu mendesain kegiatan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat menikmati kegiatan pembelajaran dengan senang hati.

Kondisi TPA Pasca PPKM Level 4

Terselenggaranya KKN Tematik dari STIT Muhammadiyah Tempurrejo saat pandemi covid-19 pasca PPKM Level 4, membuat peserta KKN memiliki inisiatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Trangil. Masalah yang ada pada TPA Mushola Al-Amin harus terselesaikan dengan rapi dan baik. Mendasar pada observasi terhadap TPA Mushola Al-Amin, diperoleh beberapa permasalahan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam melakukan penelitian. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Masalah internal yaitu pengajar kurang mampu mengajar dengan baik;
2. Tidak ada kegiatan yang menarik minat anak-anak sehingga kegiatan TPA hanya sebatas membaca Al-Quran saja;
3. Masalah eksternal berupa munculnya pesaing dari Pondok Pesantren yang membuka kegiatan TPA untuk masyarakat umum.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan sebelum pandemi berlangsung lebih bersifat masalah manajerial dimana manajer atau pengelola TPA Mushola Al-Amin belum mampu membangun sebuah *brand* pendidikan non formal yang bermutu dan berstandar di mata masyarakat. Kondisi tersebut menjadi semakin buruk ketika adanya pandemi yang membuat TPA Mushola Al-Amin berhenti beroperasi. Kondisi tersebut secara perlahan menyebabkan nama TPA Mushola Al-Amin benar-benar hilang dari masyarakat.

Mahasiswa KKN STIT Muhammadiyah Tempurrejo melaksanakan pengabdian masyarakat di Dusun Trangil berinisiatif untuk membangun ulang manajerial TPA Mushola Al-Amin dan berharap dapat membangun sebuah *new brand* TPA Mushola Al-Amin dengan *image* yang lebih positif di mata masyarakat Trangil. Dalam memperbaiki manajemen TPA, maka hal pertama dan yang paling dasar yang dipakai dalam remanajerial TPA Mushola Al-Amin adalah dengan memegang kaidah yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama. Berdasarkan peraturan Kementrian Agama, penyelenggaraan TPA harus sesuai aturan dan mempunyai manajemen yang rapi. Manajemen TPA yang dikelola dengan baik sesuai peraturan yang berlaku diharapkan dapat menunjang keberhasilan TPA.

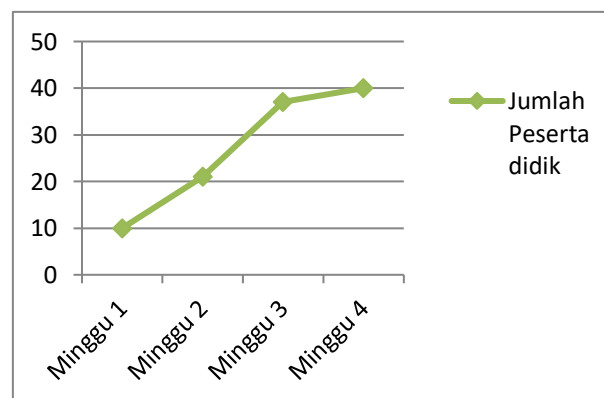
Manajemen TPA yang baik ditunjang oleh beberapa unsur yaitu: 1) *Man* (manusia atau pelaksana kegiatan yang terampil), 2) *Money* (keuangan dan dana), 3) *Materials* (Sarana dan prasarana), 4) *Market* (Pemasyarakatan dan pemasaran) (Manajemen Pendidikan, 2016). Dari keempat unsur tersebut, mahasiswa KKN STIT Muhammadiyah Tempurrejo lebih mengkedepankan unsur pertama dan unsur keempat. Kedua unsur tersebut dianggap yang paling berpengaruh dalam mengembangkan kemajuan TPA Mushola Al-Amin.

1. Manajemen Dalam Unsur Manusia (*Man*)

Permasalahan yang utama yang dihadapi oleh TPA Mushola Al-Amin adalah dari segi SDM-nya. Kondisi awal dimana pengelola dan pengajar yang kurang kompeten mengakibatkan minimnya minat dari masyarakat untuk bergabung dengan TPA Mushola Al-Amin. Kondisi ini diperbaiki oleh mahasiswa KKN STIT Muhammadiyah Tempurrejo dengan mengusung konseptual *fresh teacher*, maka *image* dalam masyarakat pun berubah. Pengajar muda yang memiliki kreativitas lebih diminati oleh masyarakat daripada pengajar yang *monotonously*. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, akan tetapi juga

berperan sebagai pendidik dengan rincian tugas yaitu melatih siswa membaca Al-Qur'an dan mendidik siswa agar memiliki karakter religius, mandiri, dan komunikatif santri (Rozi, 2017). Pendidik harus mengetahui dan memahami nilai moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut baik dalam TPA maupun dalam kegiatan bermasyarakat (Muhsin, 2017).

Kegiatan TPA ini diawali dengan memperbaiki jalurnya sehingga sesuai dengan kurikulum TPA yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama. Kurikulum tersebut memuat tujuh materi pokok yaitu dasar pembelajaran Alquran, hafalan bacaan sholat, hafalan surah pendek, latihan dan praktek sholat, doa, dan adab harian, tahsinul kitabah, pengenalan dasar dinul islam (Nurjayanti et al, 2020). Disamping kurikulum pokok, juga ada penambahan beberapa *games* dengan memberikan *reward* kepada peserta didik. Karena pada kakikatnya, tujuan dari TPA adalah memberika bekal dasar bagi peserta didik tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tajwid serta menanamkan nilai-nilai keislaman (Aliwar, 2016). Dari usaha pbenahan ini diharapkan selain mampu menghasilkan *output* yang luar biasa, juga menghasilkan *income* dimana peserta didik yang telah mahir dalam membaca Al-Qur'an, mau dan bersemangat untuk mengabdikan dan menghidupi TPA Mushola Al-Amin. Tim pengajar dari mahasiswa KKN mampu menjadi pengajar yang *multitalent* dengan menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik dan dinamis. Dampak lain juga berimbas kepada kuantitas peserta didik TPA Mushola Al-Amin yang mengalami kenaikan. Peserta didik TPA Mushola Al-Amin mengalami fluktuansi yang sangat besar. Dari hasil observasi, kenaikan peserta didik dalam satu bulan mencapai angka 40% dengan grafik di bawah ini:



Grafik 1. Tingkat Partisipasi peserta didik TPA Mushola Al-Amin, Dusun Trangil

Penjaringan kader TPA guna meneruskan kegiatan pasca KKN berakhir juga dilakukan oleh mahasiswa KKN. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kembalinya TPA Mushola Al-Amin ke tahap awal yaitu terhenti (mati suri). Penjaringan kader menyasar pada pemuda dan remaja dusun, terutama yang telah menjadi peserta didik di TPA Mushola Al-Amin. Peserta didik yang sudah dalam taraf mampu, dilatih dalam hal mengajar dan berkegiatan TPA. Karena pemanfaatan peserta didik untuk dijadikan menjadi guru sangat efektif untuk menyalurkan secara cepat dan tepat ilmu pengetahuan yang disampaikan, karena tautan usia yang sebaya (Priyadi et al, 2013).

2. Unsur Dana (Money)

Dalam hal kegiatan TPA tentu dibutuhkan operasional yang mendukung. TPA Mushola Al-Amin tidak memiliki kas dana dari pengelola sebelumnya. Sehingga mahasiswa KKN berupaya mencari dana untuk menyokong operasional kegiatan belajar. Dana awal berasal dari swadaya peserta KKN, sebelum bergerak mencari bantuan kepada masyarakat. Dana tersebut digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di awal minggu, digunakan seefisien mungkin agar tidak terjadi pembengkakan dana.

Semua pengelolaan dana, baik berupa dana masuk, dana keluar untuk keperluan TPA teradministrasi dengan baik sehingga timbul adanya pembukuan dana yang transparan dan bisa di audit oleh masyarakat. Tujuan dari manajemen keuangan TPA ini mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan dan meminimalkan penyalahgunaan keuangan (Arifin). Sehingga masyarakat percaya bahwa TPA mushola Al-Amin telah termanajerial dengan baik.

3. Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan dapat dikatakan proses pendidikan kurang berarti. Untuk memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana

pendidikan secara optimal maka perlu adanya suatu manajemen agar tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat tercapai secara sempurna (Hakim, 2016). Oleh karena itu, dalam mendukung sarana dan prasarana yang baik, maka mahasiswa KKN benar-benar memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Sarana prasarana yang dimiliki oleh TPA Mushola Al-Amin tergolong minim. Fasilitas yang dimiliki adalah gedung mushola dengan kondisi baik pasca rehabilitasi, kamar mandi dengan kondisi yang cukup dan memiliki beberapa Al-Qur'an sehingga anak-anak tidak perlu lagi membawa Al-Qur'an dari rumah. Namun fasilitas tersebut masih berada dalam kategori yang sangat jauh dari kata memadai. Sehingga perlu adanya fasilitas tambahan demi menunjang kegiatan belajar mengajar. Seperti papan tulis, alat tulis dan meja kecil. Kekurangan fasilitas tersebut membuat mahasiswa KKN bergerak untuk mencari bantuan kepada masyarakat sehingga mendapatkan bantuan berupa papan tulis dan alat tulis. Dengan adanya fasilitas yang cukup, maka kondisi TPA Mushola Al-Amin menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. Market Masyarakat

Salah satu kekuatan dalam memajukan sebuah lembaga pendidikan non formal adalah strategi marketing dalam masyarakat. Semakin baik jasa yang diberikan kepada masyarakat, maka semakin tinggi *trust* yang akan diberikan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. TPA Mushola Al-Amin awalnya tidak memiliki *trust* pada masyarakat yang disebabkan karena pengelolaan yang kurang tepat dalam mengelola kegiatan TPA. Permasalahan dan pemasaran adalah satu hal yang menunjang TPA menjadi maju. Sehingga TPA harus mempunyai bidang pengelola yang jelas agar manajemen menjadi baik (Jannah, 2021).

Aktifitas pertama yang dilakukan oleh mahasiswa KKN dalam membangun kepercayaan masyarakat adalah dengan mengadakan sosialisasi ke rumah-rumah pemuka setempat seperti RT, RW, dan masyarakat sekitar. Dengan membawa konsep belajar yang baru, kepercayaan masyarakat mulai timbul. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan kuantitas peserta didik TPA Mushola Al-Amin yang berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas pengajaran pada TPA Mushola Al-Amin.

Kualitas pembelajaran semakin diperbaiki guna memberikan kepuasan layanan terhadap masyarakat. Agustina Shinta mengatakan, kepuasan pelanggan tergantung pada kinerja produk dalam menyerahkan nilai *relative* terhadap *ekspektasi* pelanggan. Bila kinerja atau prestasi sesuai atau bahkan melebihi harapan, pembelinya merasa puas (Shinta, 2020). Dari teori Agustina Shinta, maka Mahasiswa KKN melakukan peningkatan kualitas layanan kepada masyarakat berupa pendidikan TPA yang baik bagi anak-anak, pengajar yang kompeten, materi TPA yang menarik. Dari situlah TPA Mushola Al-Amin akan mendapatkan *market* yang berjalan otomatis. Karena masyarakat yang puas akan kualitas yang diberikan, maka mereka akan memberikan promosi gratis yaitu dari mulut ke mulut sehingga akan berdampak pada kenaikan jumlah peserta didik TPA.

Maka permasalahan eksternal dimana adanya pesaing yaitu pondok pesantren yang membuka layanan TPA kepada masyarakat umum bisa teratasi. TPA Mushola Al-Amin pasca PPKM Level 4 mampu bangkit dari mati suri dan bersaing dalam hal kualitas. Tentu peningkatan kualitas ini akan selalu dijaga oleh mahasiswa KKN yang kemudian diserahkan kepada masyarakat untuk dipertahankan.

PENUTUP

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa manajemen TPA Mushola Al-Amin sebelum pandemi covid-19 sudah mengalami penurunan dengan kegiatan TPA yang terkesan monoton dan tidak ada kreasi dalam kegiatan TPA sehingga membuat eksistensi dari TPA Mushola Al-Amin tidak terlalu diminati oleh masyarakat. Dampak terburuknya ketika pandemi berlangsung pada PPKM Level 4, TPA Mushola Al-Amin berhenti beroperasi selama hampir dua tahun. Pemberhentian operasional ini selain karena akibat dari dampak pandemi, juga karena inkonsistensi pengelola dalam membangun TPA Mushola Al-Amin. Karena TPA Mushola Al-Amin ini adalah milik masyarakat Dusun Trangil, sudah seharusnya seluruh elemen masyarakat Dusun Trangil untuk melestarikan eksistensi TPA Mushola Al-Amin ini.

Dalam rangka menghidupkan kembali TPA Mushola Al-Amin yang telah lama terhenti. Hal pertama yang dilakukan Mahasiswa KKN STIT Muhammadiyah Tempurejo adalah melakukan observasi mengenai kondisi TPA Al-Amin dan kondisi masyarakat Dusun Trangil, hal lain yang dilakukan ialah membangun jaringan ke masyarakat. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat, kegiatan TPA tidak akan berjalan dengan baik. Kemudian merubah sistem kegiatan yang monoton menjadi kegiatan yang bersifat lebih luas. Merubah kegiatan yang hanya mengaji dan membaca Al-Qur'an, ditambah dengan adanya kegiatan tambahan seperti pelatihan da'i, membuat kaligrafi, dan pengajian umum menambah daya tarik masyarakat untuk ikut memberdayakan TPA Mushola Al-Amin. Peningkatan kuantitas anak didik TPA membuktikan bahwa manajemen yang baik berbanding lurus dengan minat dan kepuasan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajhuri, Kayyis Fithri, and Moch. Saichu. "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Melalui Penguatan SDM Di Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo." *QALAMUNA-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 10, no. 2 (2018): 175–195.

- Aliwar. "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016).
- Arifin, Miftahol. "MANAJEMEN KEUANGAN PONDOK PESANTREN." *Manajemen Keuangan Pondok Pesantren* (n.d.).
- Arikunto, Suharsimi. *PROSEDUR-PENELITIAN "Suatu Pendekatan Praktik."* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 55–61.
- Fahrika, A Ika, and Juliansyah Roy. "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perkembangan Makro Ekonomi Di Indonesia Dan Respon Kebijakan Yang Ditempuh." *Inovasi* 16, no. 2 (2020): 206–213.
- Hakim, Luqmanul. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah Alam." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 60–66.
- Indonesia, kementerian pendidikan dan kebudayaan republik. "No T."
- Jannah, Shifaul. "PERKEMBANGAN TPQ (TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN) DI KEBOAN SIKEP GEDANGAN SIDOARJO TAHUN 1990-2015." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 35, no. 8 (2021): 4011.
<https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)." *Germas* (2020): 0–115. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19_27_Maret2020_TTD1.pdf [Diakses 11 Juni 2021].
- Malik, Hatta Abdul. "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ALhusna Pasadena Semarang." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 13, no. 2 (2013): 387–404.
- Mangsi, Raya, and M Aslan. "Peran Tpa Maya Dalam Membentuk Karakter Anak Di Masjid Besar Raya Pinrang." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 10, no. 8 (2021): 169–188.
- Muhsin, Ali. "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito." *Al-Murabbi* 2, no. 2 (2017): 275–290.
- Nurjayanti, Desi, Adriani Rahma Pudyaningtyas, and Nurul Kusuma Dewi. "Penerapan Program Taman Pendidikan Alquran (Tpa) Untuk Anak Usia Dini." *Kumara Cendekia* 8, no. 2 (2020): 183.
- PENGLOLAAN EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA. "Manajemen Pendidikan." *Manajemen Pendidikan* 24 (2016): 447.
- Priyadi, Unggul, Syarif Nur Hidayat, and Aprillia Islamawati. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Pembuatan Kurikulum TPA." *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Seri Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2013): 204.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/download/7879/6888>.
- Rahmat, Abdul. *Manajemen Pemberdayaan Pendidikan Nonformal*. Ideas Publishing, 2018.
- RI, Kementerian Kesehatan. "PETA SEBARAN COVID-19."
- Rozi, Mohammad Fathur, Arief Tukiman Hendrawijaya, Niswatul Imsiyah, Program Studi, and Pendidikan Luar. "Peran Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur ' an ' Al-Ubbad ' Pondokrejo Kecamatan Tempurejo the Role of Educators Towards the Formation of Character Education in the Park Students Qur ' an ' Al--Ubbad ' in Pondokrejo S." *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. (1) (2017): 14. <https://jurnal.unej.ac.id/>.
- Setiawan, Dedi, Amir Rusdi, and Vinny Aisyahlani Putri. "Peran TPA Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an Di Masjid Al-Fattah Palembang." *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3, no. 2 (2018): 170–184.
- Shinta, Agustina. *Manajemen Pemasaran : Manajemen Pemasaran Modern*. Management Pemasaran. Vol. 9, 2020.